

Studi Pendahuluan Peningkatan Pemahaman Konsep pada Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III SDN Socah 4 Bangkalan

Choirul Umam¹, Agung Setiawan², Tyasmiani Citrawati³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

¹170611100010@student.trunojoyo.ac.id, ²agung.setyawan@trunojoyo.ac.id, ³tyasmiani.citrawati@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi awal dalam Identifikasi permasalahan yang dihadapi kelas III SDN Socah 4 Bangkalan dalam muatan Bahasa Indonesia. Identifikasi permasalahan dalam muatan Bahasa Indonesia dilaksanakan agar dapat ditemukan sebuah solusi dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan wawancara yang dilaksanakan mulai 25 Februari 2020. Responden meliputi 11 siswa dan guru kelas III SDN Socah 4 Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa di SDN Socah 4 Bangkalan tergolong masih sangat kurang. Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan penjelasan ulang, pemahaman konsep, penggunaan media pembelajaran sederhana dan mencatat serta memberikan tugas-tugas.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Bahasa Indonesia, Siswa Kelas III

ABSTRACT

This research is a preliminary study in the identification of problems faced by class III SDN Socah 4 Bangkalan in Indonesian content. Identification of problems in Indonesian content is carried out in order to find a solution in an effort to improve students' understanding of concepts. Data collection was carried out using observations, questionnaires, and interviews conducted from February 25, 2020. Respondents included 11 students and grade III teachers at Socah 4 Bangkalan Elementary School. The results showed that the level of understanding of students' concepts at SDN Socah 4 Bangkalan was still lacking, where there were many students in class III who did not listen to the teacher's explanation because students had difficulty understanding the material presented by the teacher. The action taken by the teacher is by giving a re-explanation, understanding the concept, using simple learning media and taking notes and assigning tasks.

Keywords: Concept Understanding, Indonesian Language, Third Grade Students

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep siswa menurut Dahar (dalam Wisudawati, 2014) Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (building blocks) berpikir (Dahar dalam wisudawati, 2014). Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah seorang peserta didik harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, adanya aturan-aturan ini didasari pada konsep-konsep yang diperoleh sehingga konsep-konsep itu akan mempengaruhi proses berpikir secara signifikan.

Pemahaman konsep pada pembelajaran memberikan pengertian bahwa materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, tetapi dengan pemahaman siswa lebih mengerti terhadap konsep pelajaran yang diajarkan. Pemahaman ditandai dengan kemampuan membandingkan, membedakan, dan mempertentangkan ide yang diperoleh dengan ide yang baru. Menurut Depdiknas 2008:4 (dalam Manda, 2012) terdapat beberapa indikator yang menunjukkan pemahaman konsep, antara lain:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep

2. Mengklasifikasikan objek menurut sifatsifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bukan hal yang mudah. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut ialah memperbaiki peran seorang guru dalam menyampaikan materi, terhadap peserta didik. Salah satu peran guru dalam pembelajaran ialah sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator berarti guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Ramansyah 2012). Menurut teori humanistik, pembelajaran tidak hanya untuk mengembangkan kognisi (pengetahuan) saja, melainkan juga harus mengembangkan aspek afeksi (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) siswa.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi, sehingga tidak ada tidak ada sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup ujaran, membaca dan menulis, melainkan sistem kebahasaan. Pada dasarnya setiap pengajaran bahasa bertujuan agar peserta didik atau para murid mempunyai keterampilan berbahasa (Mujtahidin 2013:74). Menurut Tarigan (1991: 40) bahwa “Terampil dalam berbahasa meliputi empat hal, yakni: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil menulis dan terampil membaca”. Keempatnya merupakan catur tunggal dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, dan keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan sekolah dasar dibagi dalam dua kelompok utama yakni peringkat pemula (kelas I–III) dan peringkat lanjutan (kelas IV–VI). Penerapan pembelajaran bahasa untuk kedua kelompok tersebut berbeda karena sasaran dan tujuan pengajarannya pun berbeda. Bagi peringkat pemula penguasaan keterampilan membaca–menulis permulaan dan menyimak–berbicara tingkat sederhana bertujuan untuk mengarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan mendekati kenyataan (Subana dan Sunarti, 2005).

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di SDN Socah 4, Kecamatan socah, Bangkalan pada kelas III dengan melakukan observasi, wawancara. Wawancara yang dilakukan menggunakan instrument wawancara terstruktur, setelah melakukan observasi dikelas III dan melakukan wawancara bersama guru kelas III di SDN Socah 4, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan Saya mendapatkan satu permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III yaitu siswa kurang dapat memahami materi dan sulit mengingat pelajaran dan dari permasalahan itu saya memiliki inisiatif untuk menggunakan media saat pembelajaran berlangsung karena dengan adanya media tersebut siswa bisa memahami pembelajaran dengan baik.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus memiliki paradigma penelitian guna menjelaskan dari sudut pandang peneliti dalam mengamati sebuah fakta dan perilaku dengan kemampuan keilmuannya dan sebuah teori (Mohammad Mulyadi, 2012). Paradigma disini bertujuan guna menjelaskan cara memahami masalah dengan kriteria sebagai landasan untuk menjawab penelitian.

Hasil dari observasi, wawancara kepada siswa di SDN Socah 4 kelas III diperoleh hasil yaitu, kebanyakan siswa kurang paham terhadap materi Bahasa Indonesia tema 6 subtema 2 tentang perubahan energi. Misalnya energi listrik menjadi energi panas, energi listrik menjadi energi bunyi, dan lain-lain. Penyebab dari terjadinya siswa yang kurang paham dari materi tersebut yaitu, siswa mudah terpengaruh oleh temannya yang suka mengajaknya berbicara dan bermain sendiri tanpa mendengarkan penjelasan dari guru. Akibat dari siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi, sehingga siswa tersebut belum paham terhadap materi perubahan energi. Adapun tindakan guru yang telah diberikan saat siswanya kurang mengerti yaitu, guru menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Dan guru juga

memberikan evaluasi berupa soal yang diambil dari buku tema kelas III agar siswa dapat memahami materi yang belum dipahami. Tetapi pada saat pembelajaran siswa tetap saja bermain dan mengobrol dengan teman sebangku atau teman lainnya, sehingga siswanya belum juga mengerti. Selain itu saat guru memberikan soal mengenai materi tersebut, siswa kesulitan dalam menjawab soal. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas III yaitu jika guru sudah memberikan tindakan tetapi siswa tersebut belum juga mengerti, maka guru akan membiarkan siswa tersebut dan melanjutkan materi berikutnya.

Dari permasalahan di atas perlu adanya model pembelajaran agar siswa tidak bosan saat pembelajaran dan pembelajaran yang diikuti oleh siswa lebih bervariasi dengan adanya model pembelajaran, sehingga siswa lebih cepat dalam memahami materi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data yakni, observasi, angket, dan wawancara pada siswa dan guru kelas III SDN Socah 4 Bangkalan, Desa Socah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Informasi diperoleh dari observasi dan wawancara guru yang dilakukan pada tanggal 25 februari 2020. Observasi dilakukan di SDN Socah 4 pada kelas III, angket berisi sejumlah pertanyaan yang menggali sebuah informasi awal tentang permasalahan siswa dari materi yang sulit dimengerti hingga bentuk tindakan yang dilakukan guru. Selanjutnya data yang diperoleh dari angket siswa dikuatkan dengan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas III tentang permasalahan yang dialami siswa dan bentuk tindakan yang dilakukan, pada tanggal 25 februari 2020. Jumlah siswa kelas ini sebanyak 11 orang dengan laki-laki sebanyak 6 siswa sedangkan siswa perempuan sebanyak 5 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang ada dari studi pendahuluan menggunakan angket, wawancara, dan observasi di dapatkan hasil sebagai berikut:

Pemberian angket dilakukan pada siswa kelas III. Hasil dari pemberian angket yaitu kebanyakan siswa kurang memahami atau kurang paham dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas III mengenai materi tentang energy dan perubahannya. Penyebab kurang pahamnya siswa terhadap materi ini dikarenakan siswa kurang memahami materi dan tidak fokus terhadap pelajaran yang di ajarkan sehingga siswa kurang paham materi yang dijelaskan oleh guru dan sering lupa setelah dijelaskan. Akibat dari kurangnya pemahaman konsep sumber energy siswa menjadi sulit mengerti penjelasan yang dijelaskan oleh guru. Tindakan yang dilakukan oleh guru saat siswa kurang paham terhadap materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dimengerti dan memberikan buku cerita bergambar agar lebih mudah memahami materi. Setelah itu guru memberikan penjelasan ulang kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih paham terhadap materi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas III yang dilakukan di SD Negeri Socah 4 Bangkalan, dengan menanyakan beberapa hal terkait siswa kelas III dan masalah yang dialami siswa maupun guru disaat pembelajaran berlangsung. Beberapa masalah yang disampaikan oleh guru kelas yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa sulit untuk memahami konsep sumber energy, kurangnya dorongan dari orang tua siswa, kurangnya latihan dirumah, dan salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar di kelas adalah metode ceramah disertai mencatat, siswa mempunyai catatan yang dapat digunakan untuk belajar sendiri, guru akan memberikan waktu untuk siswa bertanya, menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan guru akan memberikan nilai khusus bagi siswa yang aktif, tidak ada ketergantungan antar siswa.



Berdasarkan hasil penyebaran angket minat belajar yang dilakukan kepada kelas III menunjukkan rata-rata minat belajar siswa kelas tersebut sekitar terdapat hasil dari pemilihan responden yaitu presentase indikator minat belajar siswa. 34,375% sampel perasaan senang, 22,5% sampel adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3,75% sampel Pemahaman konsep pembelajaran, 19,375% sampel adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif belajar, 5,5625% sampel adanya upaya yang dilakukan untuk kemauan keinginan untuk belajar, 14,375% sampel memilih lain lain. Jadi dapat disimpulkan dari pemilihan responden tentang perasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang paling banyak yakni perasaan senang adalah 34,375%. Minimnya pemahaman konsep terhadap belajar siswa mempengaruhi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pemahaman konsep terhadap suatu mata pelajaran atau materi akan mendorong siswa untuk berusaha melakukan yang terbaik demi memahami mata pelajaran atau materi tersebut. Apabila siswa tidak sudah tidak paham terhadap mata pelajaran yang ada maka siswa tidak akan sungguh-sungguh dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Untuk menumbuhkan semangat siswa terhadap suatu pembelajaran salah satu caranya adalah dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan adanya kompetisi di dalam kelas untuk mendapatkan hadiah bagi pemenang kompetisi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Socah 4 Bangkalan diketahui bahwa suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan nilai siswa masih dibawah rata-rata. Pada saat pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga saat ulangan mereka banyak kebingungan dalam menyelesaikan soal. Kurangnya pemahaman konsep siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena materi sulit untuk siswa jadi siswa masih sulit untuk memahami isi materi pada mata pelajaran pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data di atas kesulitan siswa pada muatam Bahasa Indonesia yaitu pada perubahan energi, rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan menjawab soal yang ada pada buku tema dan soal yang diberikan oleh guru.

Pemahaman konsep siswa menurut Dahar (dalam Wisudawati, 2014) Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep ini merupakan batu-batu pembangun (building blocks) berpikir (Dahar dalam wisudawati, 2014). Konsep-konsep ini merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah seorang peserta didik harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, adanya aturan-aturan ini dida sarkan pada konsep-konsep yang diperoleh sehingga konsep-konsep itu akan mempertinggi proses berpikir secara signifikan. Pemahaman konsep pada pembelajaran memberikan pengertian bahwa materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, tetapi dengan pemahaman siswa lebih mengerti terhadap konsep pelajaran yang diajarkan. Pemahaman ditandai dengan kemampuan membandingkan, membedakan, dan mempertentangkan ide yang diperoleh dengan ide yang baru. Menurut Depdiknas 2008:4 (dalam manda, 2012). Oleh karena itu pentingnya meningkatkan pemahaman

konsep siswa agar siswa dapat memperoleh mengenai materi perubahan energi, juga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan uraian pembahasan tersebut maka dapat dipaparkan implikasi praktis yakni guru menemukan alternatif penggunaan model pembelajaran yang inovatif dengan bantuan buku cerita bergambar untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan guru berkembang menjadi lebih baik. Guru juga dapat menerapkan tindakan perbaikan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan profesionalisme kerja dalam mengajar dan menguasai kelas dengan baik. Bagi siswa, implikasi dari penelitian ini adalah menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar, meningkatkan pemahaman konsep pada muatan Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi kendala apa saja yang dialami siswa, dan faktor apa saja yang dapat memengaruhi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas III SDN Socah 4 Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anni. 2010. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Manda, Trysa Gustya dkk. 2012. "Pemahaman Konsep Luas Dan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Melalui Penggunaan Model Learning Cycle Disertai Peta Konsep". Jurnal pendidikan Matematika. Vol.1, No. 1
- Mujtahidin, 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bangkalan : Universitas Trunojoyo Madura.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 16(1), 71-80.